

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di RW 19 Kelurahan Antapani Tengah, munculnya inisiatif masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pengelolaan lingkungan pada masa *Covid-19*. Keterbatasan aktivitas pada saat itu mendorong sebagian masyarakat untuk mengikuti pelatihan pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan tersebut kemudian tidak dibiarkan berhenti sebagai pemahaman semata, melainkan diupayakan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya implementasi tersebut menemukan momentum yang tepat dengan adanya aset berupa lahan kosong yang sebelumnya terbengkalai dan belum dimanfaatkan secara optimal. Keberadaan lahan ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan berbasis lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah. Dengan memanfaatkan lahan tersebut, masyarakat mulai menginisiasi pengolahan sampah secara sederhana yang kemudian berkembang menjadi kegiatan yang lebih terorganisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal menjadi faktor kunci dalam mendorong keberhasilan program berbasis masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan pengelolaan sampah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga berkembang menjadi kawasan terpadu yang dikenal sebagai *Jasmine Integrated Farming*. Kawasan ini mengintegrasikan kegiatan pengolahan sampah dengan sektor lain seperti pertanian, perikanan, dan peternakan dalam satu sistem yang saling mendukung. Dalam praktiknya, pengelolaan yang dilakukan juga mengadopsi prinsip-prinsip Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan sampah) yang menekankan pengurangan sampah dari sumber, pemilahan, serta pemanfaatan kembali sampah agar memiliki nilai guna (Dodi, 2025).

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandung tahun 2024, Menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari permasalahan sampah yang lebih luas, khususnya di Kota Bandung yang masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah. Salah satu indikatornya adalah ketergantungan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti yang menampung sebagian besar sampah dari wilayah Bandung Raya. Kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang terbatas serta tingginya volume sampah yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di tingkat hulu, khususnya di masyarakat menjadi sangat penting. Oleh karena itu, inisiatif yang dilakukan masyarakat di tingkat lokal seperti di RW 19 menjadi relevan sebagai bagian dari solusi alternatif dalam mengurangi beban pengelolaan sampah di tingkat kota.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan di RW 19 tidak hanya berangkat dari permasalahan sampah, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Proses ini mencerminkan pendekatan pemberdayaan berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD), di mana masyarakat dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, keberadaan *Jasmine Integrated Farming* tidak hanya menjadi solusi atas permasalahan lingkungan, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari proses pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan perkotaan (Nurmiarani, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan dalam Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) di *Jasmine Integrated Farming* RW 19 Antapani Tengah. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana proses pemberdayaan dijalankan berbasis aset lokal dalam pengelolaan limbah organik serta bagaimana partisipasi warga terbentuk dan berkembang di dalamnya. Melalui kajian berjudul **“Pemberdayaan Lingkungan Melalui Program Kang Pisman Di *Jasmine Integrated Farming* RW 19 Antapani Tengah”**, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pemberdayaan masyarakat berbasis aset di wilayah perkotaan.

1.2 Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan dalam Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) di *Jasmine Integrated Farming* RW 19 Antapani Tengah. Dari fokus penelitian diatas diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal di RW 19 Antapani Tengah?
2. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan)?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat di RW 19 Antapani Tengah dalam mendukung keberlanjutan Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal di RW 19 Antapani Tengah.
2. Untuk menganalisis bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan).
3. Untuk menganalisis hasil pemberdayaan masyarakat di RW 19 Antapani Tengah dalam mendukung keberlanjutan Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam mengenai kajian pemberdayaan masyarakat berbasis aset dan potensi lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara lebih komprehensif..

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Bagi pemerintah daerah dan pengelola Program Kang Pisman, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan dan peningkatan strategi pendampingan agar pelaksanaan program tidak hanya bersifat instruktif, tetapi mampu menumbuhkan partisipasi warga secara lebih organik dan berkelanjutan.

Bagi kelompok pengelola *Jasmine Integrated Farming*, penelitian ini berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk memahami faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan kegiatan, serta menjadi dasar dalam menyusun pengembangan program lanjutan, seperti penguatan kader, perluasan edukasi lingkungan, atau kolaborasi dengan pihak luar.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Konseptual

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok melalui pemberian akses terhadap pengetahuan, keterampilan, sumber daya, serta penguatan rasa percaya diri. Melalui proses ini, masyarakat didorong agar mampu berperan secara aktif dalam memperbaiki kualitas hidupnya serta turut menentukan arah perubahan sosial yang diinginkan. Konsep pemberdayaan menekankan pentingnya memberikan ruang dan kendali yang lebih luas kepada masyarakat terhadap kehidupan dan lingkungan sekitarnya (Michal Lyons, 2021).

Secara etimologis, istilah pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan “*empowerment*”, yang mengandung makna proses memberikan kekuatan atau kapasitas kepada pihak yang sebelumnya berada dalam kondisi lemah atau tidak berdaya. Pemberdayaan ditujukan terutama bagi kelompok masyarakat yang belum memiliki kemampuan untuk hidup secara mandiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Hendrawati Hamid, 2018).

Namun demikian, keberhasilan program pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari dukungan berbagai pihak. Partisipasi aktif masyarakat

sebagai subjek sekaligus sasaran program menjadi faktor penting dalam pelaksanaan setiap kegiatan pemberdayaan, sehingga proses tersebut benar-benar mampu menciptakan kemandirian dan keberlanjutan (Rahman et al, 2024).

b. Lingkungan

Lingkungan dapat dipahami sebagai keseluruhan unsur yang berada di sekitar makhluk hidup, baik unsur biologis maupun nonbiologis, yang keberadaannya berperan dalam menunjang dan memengaruhi kehidupan organisme tersebut. Lingkungan juga mencakup berbagai komponen alami yang ada di bumi, seperti udara, air, tanah, tumbuhan, dan hewan, beserta proses interaksi yang berlangsung di antara komponen-komponen tersebut (Effendi et al., 2018).

Pengelolaan lingkungan juga dipahami sebagai upaya terpadu untuk menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan melalui berbagai tindakan, mulai dari perencanaan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, hingga pengawasan dan pengendalian (Saragih, 2000).

Kerusakan lingkungan salah satunya dipicu oleh proses pembangunan yang tidak mempertimbangkan keseimbangan ekologis, sehingga mengakibatkan berkurangnya ruang terbuka. Pembangunan yang pada awalnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan justru sering mengabaikan keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungan (Saragih, 2000).

c. Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan)

Dalam konteks Kota Bandung, upaya penanganan persoalan sampah diwujudkan melalui peluncuran Program Kang PisMan (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) pada tahun 2018. Program ini dirancang sebagai strategi pengelolaan sampah yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menekankan perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah sejak dari sumbernya.

Melalui Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan), pemerintah berupaya mengurangi penggunaan kantong plastik dan material sekali pakai yang sulit terurai oleh alam, sekaligus membangun kebiasaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Dengan sistem pengelolaan yang terpadu dan efisien, diharapkan permasalahan sampah di Kota Bandung dapat dikendalikan serta memberikan dampak positif bagi kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. (Fadhlorrohman et al., 2022.)

d. Integrated Farming

Sistem pertanian terpadu merupakan pola pengelolaan pertanian yang menggabungkan berbagai kegiatan, seperti budidaya tanaman, peternakan, perikanan, dan bidang lain yang berkaitan dengan pertanian dalam satu kawasan. Seluruh kegiatan tersebut dijalankan secara terpadu agar saling mendukung dan berjalan secara berkelanjutan. Dalam sistem ini, tanaman dan hewan dimanfaatkan sebagai bagian dari satu kesatuan proses, sehingga terbentuk ekosistem pertanian yang

menyerupai cara kerja alam, terutama melalui pemanfaatan kembali sumber daya yang tersedia (Bahri S, 2020).

Pada praktiknya, pertanian terpadu menekankan keseimbangan ekosistem agar aliran unsur hara dan energi dapat berlangsung secara stabil. Keseimbangan ini penting untuk menjaga produktivitas sekaligus keberlanjutan sistem pertanian. Hubungan antar komponen pertanian dibangun secara saling menguntungkan, sehingga tidak hanya mendukung hasil produksi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Upaya menjaga siklus energi, terutama unsur hara, serta konservasi tanah dan air dapat dilakukan melalui pemanfaatan limbah organik yang dihasilkan dari kegiatan pertanian itu sendiri (Utomo, 2012).

Sistem pertanian terpadu juga dinilai sesuai untuk diterapkan pada berbagai kondisi lahan, baik lahan sempit maupun lahan yang luas. Pada lahan terbatas, sistem ini dikembangkan melalui intensifikasi agar hasil produksi tetap optimal meskipun ruang terbatas. Limbah yang dihasilkan dapat dimanfaatkan kembali sehingga tidak terbuang percuma. Sementara pada lahan yang lebih luas, pertanian terpadu menjadi alternatif pengembangan usaha pertanian dan agribisnis yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Dengan demikian, *Integrated Farming* dapat dipahami sebagai sistem pertanian yang memanfaatkan keterkaitan antara tanaman perkebunan, pangan, dan hortikultura dengan kegiatan peternakan serta perikanan melalui integrasi berbagai subsektor pertanian untuk

meningkatkan efisiensi dan produktivitas sumber daya, mendukung produksi dan peningkatan ekonomi, menjaga kelestarian sumber daya alam, serta mendorong kemandirian dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan (Jonson et al., 2020).

1.5.2 Landasan Teoritis

Landasan teori kualitatif pada dasarnya bertumpu pada fenomenologi, karena pendekatan ini menekankan bagaimana individu memahami dan memberi makna terhadap pengalaman hidupnya. Sementara itu, pendekatan lain seperti interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi digunakan sebagai dasar pendukung untuk membantu menjelaskan konteks sosial dan proses pemaknaan tersebut. Dengan demikian, fenomenologi menjadi landasan teori utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan lainnya berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkaya analisis (Moleong, 2010: 14) dalam (Syamsuddin et al., 2023: 9).

Dalam konteks penelitian ini, teori mengenai pemberdayaan masyarakat menjadi dasar utama karena menjelaskan bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam mengelola, memanfaatkan, serta mengembangkan potensi yang ada di lingkungannya secara mandiri guna mencapai kesejahteraan bersama.

a. Pemberdayaan

Sebagaimana dijelaskan oleh Robert Chambers dalam Kartasmita (1987:10) dalam (Suaib, 2023: 37)pemberdayaan masyarakat adalah

sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan dengan 4 indikator:

1. *People Centered*
2. *Participatory*
3. *Empowering*
4. *Sustainable.*

Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek material semata, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan yang mampu mengelola kekuatan serta sumber daya lokalnya untuk memperbaiki kualitas hidup. Pemberdayaan dilakukan melalui prinsip-prinsip Kesetaraan, Partisipasi, Keswadayaan, Keberlanjutan. Proses tersebut melibatkan upaya membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas, serta memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi dan sosial, agar mereka mampu mandiri dan berkontribusi aktif dalam kegiatan pembangunan.

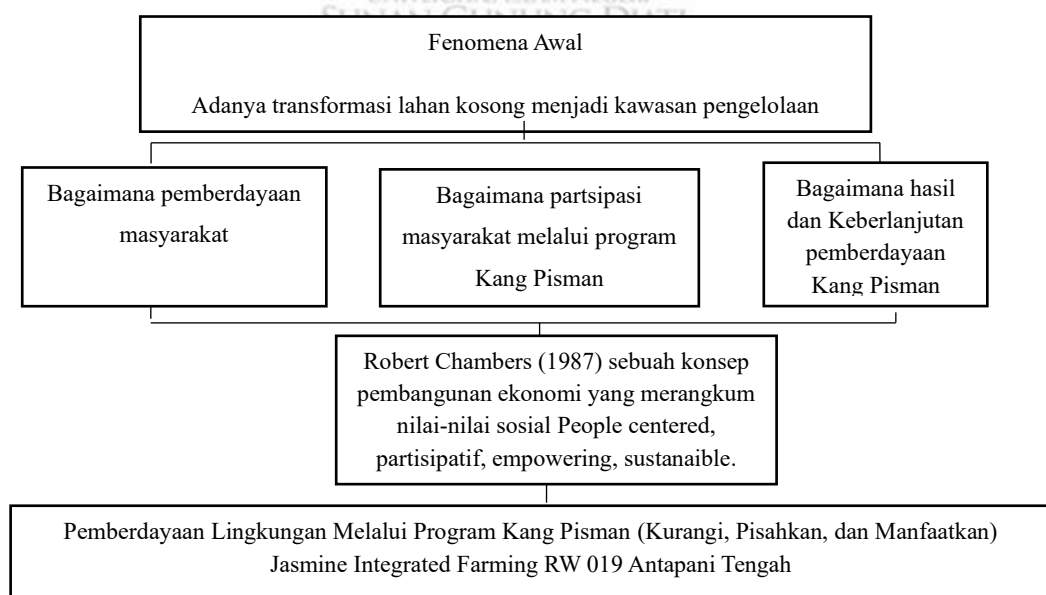
1.6 Kerangka Berpikir

Rivitch dan Riggan menjelaskan bahwa kerangka konseptual berfungsi sebagai pijakan awal yang membantu peneliti memahami arah penelitian, namun tetap terbuka untuk disesuaikan sesuai dinamika temuan di lapangan. Kerangka konseptual penelitian ini dimulai dari fenomena pemanfaatan lahan potensial di RW 19 Antapani Tengah yang

berkembang menjadi *Jasmine Integrated Farming* melalui Program Kang Pisman (Miles & Huberman, 1994: 18) dalam (Sembring et al, 2023, p 66).

Fenomena ini dianalisis menggunakan teori pemberdayaan Chambers dan Suaib, kemudian dioperasionalkan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk melihat bagaimana aset lokal masyarakat diidentifikasi dan dimobilisasi dalam pengelolaan lingkungan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal, (2) bagaimana bentuk dan dinamika partisipasi masyarakat dalam program Kang Pisman, dan (3) bagaimana pemberdayaan masyarakat terbentuk melalui pendekatan ABCD dalam program tersebut. Dengan mengacu pada penjelasan sebelumnya, keseluruhan alur berpikir penelitian ini dapat divisualisasikan secara lebih jelas melalui kerangka konseptual berikut:

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jl. Banjarsari 4 RW 19, Kelurahan Antapani Tengah, Kecamatan Antapani, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan fokus penelitian, yaitu penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan lingkungan di wilayah perkotaan.

Secara geografis dan sosial, RW 19 Antapani Tengah merupakan kawasan permukiman perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi. Wilayah ini didominasi oleh pemukiman warga dengan keterbatasan ruang terbuka, sehingga pengelolaan lingkungan menjadi isu penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan RW 19 sebagai representasi wilayah perkotaan yang membutuhkan strategi pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi dan kesadaran kolektif warga.

Berdasarkan karakteristik wilayah tersebut, RW 19 Antapani Tengah dinilai layak dijadikan lokasi penelitian karena memberikan konteks nyata untuk mengkaji penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pengelolaan lingkungan pada masyarakat perkotaan, tanpa menitikberatkan pada capaian hasil atau produk yang dihasilkan.

1.7.2 Paradigma

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma *konstruktivisme*, yang berpandangan bahwa realitas bersifat jamak, dinamis, dan dibentuk melalui interaksi sosial. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan tidak ditemukan, tetapi dikonstruksi berdasarkan pengalaman dan interpretasi manusia terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penelitian berparadigma *konstruktivisme* bertujuan untuk memahami makna dari perspektif partisipan, bukan sekadar mengukur variabel yang tampak di permukaan (Walidin et al., 2015).

Maka dari itu, paradigma *konstruktivisme* relevan digunakan dalam penelitian ini, karena pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan merupakan proses sosial yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman para pelaku yang terlibat di dalamnya. Dalam pelaksanaan Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, Dan Manfaatkan) di RW 19 Antapani Tengah, realitas pemberdayaan tidak berdiri secara tunggal, melainkan muncul dari beragam pandangan dan pemaknaan warga, kader lingkungan, serta pengurus RW terhadap kegiatan pengelolaan lingkungan yang dijalankan. Setiap aktor memiliki latar belakang, pengalaman, dan tingkat keterlibatan yang berbeda, sehingga membentuk cara pandang yang beragam terhadap program tersebut.

1.7.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini berfokus pada pengembangan masyarakat dengan menggali dan memanfaatkan aset yang dimiliki komunitas sebagai dasar dalam proses pemberdayaan. Menurut Setyawan dkk. (2022), metode *Asset Based Community Development* (ABCD) menekankan pada kekuatan dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangannya.

Pemilihan metode ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat di RW 19 Kelurahan Antapani Tengah, Kecamatan Antapani, Kota Bandung, memiliki aset lahan yang digunakan untuk pengelolaan lingkungan melalui Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan) di kawasan *Jasmine Integrated Farming*. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dianggap relevan karena dapat menggambarkan bagaimana masyarakat mengenali, mengelola, dan memanfaatkan aset lokal seperti kader lingkungan, lahan produktif, serta semangat gotong royong sebagai dasar penguatan kemandirian komunitas.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Berdasarkan pandangan dalam karyanya (Abdussamad Zuchri, 2021) pendekatan Penelitian Kualitatif, data dalam penelitian pada umumnya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif lebih menitikberatkan pada angka dan

perhitungan statistik, sedangkan penelitian kualitatif berfokus pada proses penalaran logis yang bersifat induktif maupun deduktif untuk memahami keterkaitan antar gejala sosial secara mendalam.

Bertolak dari penjelasan tersebut, penelitian ini mengandalkan data kualitatif, karena tujuannya bukan sekadar mengukur, melainkan juga dapat terlibat langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat sehingga jenis data yang diperoleh dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sosial dan keterlibatan masyarakat dalam program tersebut.

a. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data yang dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara dan pengamatan terhadap pihak-pihak yang berperan dalam pelaksanaan Program Kang Pisman di *Jasmine Integrated Farming* RW 19, Antapani Tengah. Narasumber dalam penelitian ini meliputi pengelola program, warga setempat, serta tokoh masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan.

Informasi yang diperoleh dari interaksi dan pengamatan tersebut menjadi bahan utama dalam memahami pola serta dinamika pemberdayaan masyarakat berbasis pendekatan *Asset*

Based Community Development (ABCD). Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dijalankan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) Wawancara Apresiatif (*Appreciative Inquiry*), (2) Pemetaan Potensi Masyarakat (*Asset Mapping*), (3) Tautan dan Mobilisasi Aset (*Linking and Mobilizing Assets*), (4) Penyusunan Rencana Aksi dan Prioritas Kegiatan, dan (5) Monitoring dan Evaluasi (Monev).

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang mendukung hasil temuan lapangan, seperti dokumen resmi, laporan kegiatan, arsip kelurahan, artikel ilmiah, maupun tulisan lain yang relevan dengan konteks penelitian. Data sekunder berfungsi sebagai bahan pelengkap yang memperkuat validitas serta memberikan sudut pandang tambahan terhadap data primer, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara lebih menyeluruh dan mendalam dengan bentuk dokumentasi kegiatan.

1.8 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

1.8.1 Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, informan berfungsi sebagai sumber utama untuk memperoleh data dan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang dikaji. Mereka dipilih karena memiliki

pengalaman langsung serta pengetahuan yang relevan terhadap situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. (Harahap N, 2020).

Sementara itu, Morissan (2017) dalam (Amelia, 2025) menjelaskan bahwa unit analisis adalah seluruh objek yang diteliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diamati. Berdasarkan pemahaman tersebut, unit ini analisis mencakup uraian pengalaman dan pandangan para informan, serta catatan hasil observasi peneliti, yang berhubungan dengan proses pemberdayaan masyarakat, tingkat keterlibatan warga, pemanfaatan potensi dan aset lokal, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) di *Jasmine Integrated Farming* RW 19 Kelurahan Antapani Tengah.

Dalam penelitian ini, informan dipilih dari unsur pengurus RW 19 yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan dan kader lingkungan yang terlibat dalam kegiatan edukasi dan pengelolaan sampah, serta warga RW 19 yang mengikuti dan merasakan langsung dampak program. Melalui keterlibatan informan tersebut, peneliti dapat memperoleh pandangan yang beragam mengenai proses pemberdayaan, dinamika partisipasi, serta tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program. Para informan yang dimaksud antara lain:

1. Usep Ketua RW 19, selaku (Pembina *Jasmine Integrated Farming*)

2. H. Doddi Iryana Memed, selaku Ketua Pelaksana *Jasmine Integrated Farming*
3. Anindya Puspita Sari, selaku Sekretaris *Jasmine Integrated Farming*
4. Yanti S, selaku Koordinator edukasi *Jasmine Integrated Farming*
5. Eni Yuningsih, selaku koordinator *Lapangan Jasmine Integrated Farming*

1.8.2 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sengaja dan terarah, bukan melalui proses acak. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan individu terhadap fenomena yang dikaji serta kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang kaya dan bermakna. Teknik ini dikenal dengan istilah *purposive sampling*, yaitu cara memilih informan berdasarkan tujuan dan kebutuhan penelitian. Dalam teknik ini, jumlah informan tidak ditentukan sebelumnya, melainkan disesuaikan dengan kompleksitas dan keragaman data di lapangan (Abdussamad Zuchri, 2021).

Subjek penelitian merupakan individu yang dimanfaatkan untuk memberikan data mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Penentuan subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang telah cukup lama dan intensif terlibat dalam kegiatan atau bidang yang diteliti, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut (Rahmadi, 2011).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) di *Jasmine Integrated Farming* RW 19 Antapani Tengah. Pemilihan informan secara sengaja dilakukan agar data yang dihimpun mampu menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat, bentuk partisipasi warga, serta dinamika pemanfaatan aset lokal yang berlangsung di lapangan. Dengan demikian, *purposive sampling* digunakan untuk mendukung tujuan penelitian kualitatif ini, yaitu memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap fenomena sosial yang dikaji, bukan untuk mewakili populasi secara statistik.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam (Abdussamad Zuchri, 2021), data dalam penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, data yang diperoleh melalui wawancara. Kedua adalah data yang diperoleh melalui pengamatan (*observation*). Ketiga adalah dokumen. Berikut penjabarannya:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dalam kegiatan pengelolaan limbah organik, proses pemilahan sampah di lingkungan rumah tangga, serta

keterlibatan warga dalam kegiatan pertanian terpadu. Observasi lapangan dilakukan dengan melihat secara langsung aktivitas pengelolaan limbah organik, pengolahan pupuk, budidaya tanaman, serta alur kerja yang dijalankan oleh pengelola dan warga.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada beberapa informan kunci, seperti Ketua RW, perwakilan warga, dan pengelola *Jasmine Integrated Farming*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman mereka mengenai proses pemberdayaan yang berlangsung melalui penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dan program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan berupa arsip kegiatan *Jasmine Integrated Farming*, laporan program, foto, serta data dari lembaga setempat yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat dijadikan sebagai data sekunder. Melalui dokumentasi, peneliti memperoleh bukti nyata dan catatan historis yang mendukung validitas data lapangan. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan pengelolaan limbah organik,

foto proses pemilahan sampah rumah tangga, serta dokumentasi kawasan *Jasmine Integrated Farming*.

1.8.4 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Sutopo (2006), *triangulasi* merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Untuk memastikan keabsahan dan validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan Penerapan *triangulasi*, dengan mengkaji dan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumen Lexy J. Moleong (2002).

Data hasil wawancara dengan pengurus RW, kader lingkungan, pengelola *Jasmine Integrated Farming* dalam pelaksanaan Program Kang Pisman kemudian diverifikasi melalui hasil pengamatan langsung peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Selain itu, berbagai dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, arsip RW, catatan pelaksanaan program, serta dokumentasi aktivitas pengelolaan lingkungan turut dianalisis sebagai bahan pendukung untuk memperkaya konteks dan memperkuat keabsahan temuan penelitian. Melalui penggunaan triangulasi metode, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data yang lebih akurat, dapat dipercaya, dan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang diteliti.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti secara sistematis dan berkesinambungan (Abdussamad Zuchri, 2021, P.176)

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) di *Jasmine Integrated Farming* RW 19 Antapani Tengah. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara informasi yang berhubungan dengan proses pemberdayaan masyarakat, bentuk partisipasi warga, pemanfaatan aset lokal, serta peran aktor komunitas dianalisis dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama sesuai dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menggambarkan secara jelas dinamika pemberdayaan masyarakat di RW 19 Antapani Tengah.

Penyajian data ini bertujuan memperlihatkan hubungan antara aset komunitas, partisipasi warga, dan proses pengelolaan lingkungan melalui Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan), sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, kecenderungan, serta alur pemberdayaan yang berlangsung di *Jasmine Integrated Farming*.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang konsisten mengenai penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang data lapangan, perbandingan antar sumber informasi, serta penyesuaian dengan hasil observasi dan dokumentasi, agar temuan penelitian mencerminkan kondisi nyata dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat, partisipasi warga, serta pemanfaatan aset lokal dalam pelaksanaan Program Kang Pisman di *Jasmine Integrated Farming* RW 19 Antapani Tengah. Rangkaian analisis tersebut memungkinkan peneliti menafsirkan data lapangan

secara runtut sehingga temuan penelitian dapat disajikan secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

